

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Istilah edukasi merupakan konsep yang inheren dalam kehidupan sehari-hari, menandakan sebuah aspek fundamental yang seyogianya diterima oleh setiap individu sebagai bekal esensial.¹⁴ Dalam khazanah bahasa Indonesia, edukasi memiliki padanan makna dengan pendidikan, keduanya merujuk pada proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, edukasi merupakan proses perubahan perilaku yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Proses ini tidaklah statis, melainkan terus bergerak dan menyesuaikan diri seiring dengan perkembangan individu dan lingkungannya.

Edukasi, atau pendidikan, lebih dari sekadar transfer informasi, merupakan serangkaian upaya yang terencana, sistematis, dan terstruktur dengan tujuan membentuk dan mengarahkan perilaku individu, kelompok, maupun masyarakat secara luas agar selaras dengan nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dikehendaki oleh pihak yang menyelenggarakan

¹⁴ Nataliya Machynska dan Yuliya Derkach, "Education as a Genuine Social and Personal Value," *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 3.2–3 (2016), 15–20 <<https://doi.org/10.15330/jpnu.3.2-3.15-20>>.

pendidikan. Proses ini melibatkan interaksi aktif dan berkelanjutan, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dalam mengantarkan peserta didik dari kondisi ketidaktahuan menuju pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, edukasi bukan hanya tentang akumulasi fakta dan teori, melainkan juga tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai yang esensial bagi perkembangan individu dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Esensi dari edukasi adalah transformasi yang berkelanjutan, memberdayakan individu untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkontribusi positif dalam kehidupan¹⁵.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Mubarak dan Chayatin, esensi perubahan dalam edukasi melampaui sekadar penguasaan teori dan prosedur antar individu. Edukasi yang sesungguhnya melibatkan transformasi kesadaran yang mendalam, tidak hanya pada level individu, namun juga merasuki kelompok-kelompok sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Perubahan kesadaran ini mencakup pergeseran nilai, pemahaman yang lebih holistik, dan internalisasi prinsip-prinsip baru yang pada akhirnya membentuk cara pandang dan

¹⁵ Handhyka Bayu Angga, "Kidz Center Sebagai Wisata Edukasi Anak Di Magetan Dengan Pendekatan Ramah Lingkungan," 2018.

tindakan individu dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dengan demikian, edukasi memiliki dimensi yang luas dan mendalam, menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam upaya pemberdayaan manusia.¹⁶

Edukasi, atau yang sering disebut sebagai pendidikan, esensinya adalah proses sistematis dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu atau kelompok melalui pembelajaran yang terstruktur. Tujuan fundamental dari pendidikan adalah memberdayakan peserta didik, sehingga mereka mampu melakukan tindakan dan mengambil keputusan sesuai dengan harapan dan arahan pendidik. Proses transformatif ini membawa individu dari ketidakpahaman menjadi pemahaman yang mendalam, dan lebih jauh lagi, membekali mereka dengan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan untuk mengelola dan menjaga kesehatan diri secara proaktif tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekadar penambahan informasi, melainkan sebuah

¹⁶ Danisa Kurniasih Perdana Sitanggang, D. (2022) *Edukasi adalah: Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Jenis-jenisnya*, detikjabar. Tersedia di: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6208271/edukasi-adalah-pengertian-tujuan-manfaat-dan-jenis-jenisnya> (Diakses: 30 September 2024).

investasi jangka panjang dalam pengembangan potensi manusia secara holistik¹⁷.

Edukasi, dalam pengertian yang paling mendasar, adalah sebuah perjalanan transformatif dari ketidaktahuan menuju pemahaman yang mendalam. Lebih dari sekadar proses individual, pendidikan merupakan kebutuhan esensial yang mendasar bagi eksistensi dan perkembangan kehidupan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, segala upaya yang terarah dan terencana sudah semestinya dicurahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan tujuan mulia dari proses pendidikan agar dapat tercapai secara optimal, memberikan dampak yang signifikan bagi setiap individu yang terlibat. Pendidikan tidak hanya memiliki arti penting yang fundamental bagi perkembangan potensi dan kualitas diri setiap individu, namun dalam skala yang lebih luas, pendidikan juga memainkan peran sentral dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan, kemandirian, dan daya saing suatu bangsa di kancah global¹⁸.

Edukasi memegang peranan yang sangat krusial dan tak tergantikan dalam lintasan perkembangan pribadi setiap individu serta dalam memajukan kualitas

¹⁷ Annie Goleman, "Edukasi Kesehatan," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

¹⁸ Arabiatul Adawiyah, Sulfasyah dan Jamaluddin Arifin, "Impikasi Pendidikan Non Formal pada Remaja," *Jurnal Equilibrium*, 4.2 (2016), 1–8.

suatu bangsa secara keseluruhan. Sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia, edukasi memiliki kemampuan untuk memberdayakan individu agar tumbuh menjadi sosok yang lebih cerdas secara intelektual, terampil dalam berbagai aspek kehidupan, serta memiliki landasan etika dan moral yang kuat. Dengan demikian, individu yang terdidik memiliki potensi yang lebih besar untuk meraih kesuksesan pribadi sekaligus menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Lebih dari sekadar peningkatan kapasitas individu, edukasi juga memainkan fungsi fasilitatif yang esensial dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, potensi yang dimiliki, serta dinamika lingkungan sosial dan alam sekitar. Proses pembelajaran yang terstruktur mendorong individu untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan perspektif yang luas. Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif ini memotivasi dan mengarahkan individu untuk memberikan kontribusi yang positif dan konstruktif bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan,

menjadikan edukasi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan¹⁹.

Menurut Decsa, pendidikan atau edukasi merupakan sebuah proses yang bertujuan mengubah pandangan dan tindakan seseorang atau sekelompok orang agar menjadi lebih dewasa. Proses ini terjadi melalui berbagai pengalaman, kejadian, serta upaya yang terstruktur dalam pendidikan dan pelatihan. Decsa menekankan bahwa edukasi adalah kebutuhan sepanjang hayat, dimulai sejak seseorang mampu memahami hingga akhir kehidupannya. Hal ini disebabkan karena hampir setiap aspek dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pemahaman dan pembelajaran

Notoatmodjo (2003), sebagaimana dikutip dalam M. Ilyas dkk (2020), mendefinisikan edukasi atau pendidikan sebagai sebuah upaya terencana untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat agar melakukan tindakan yang diinginkan. Dengan kata lain, edukasi adalah suatu kegiatan atau proses pemberian pengetahuan kepada seseorang, yang mengubahnya dari tidak tahu menjadi

¹⁹ Admin. (2024). Pengertian Edukasi: Tujuan, Jenis, dan Manfaatnya. Tersedia di: <https://cgsdu.org/2024/04/08/pengertian-edukasi-tujuan-jenis-dan-manfaatnya/>

tahu dan mampu melaksanakan apa yang telah dipelajari²⁰.

2. Tujuan Edukasi

Edukasi, dalam esensinya, adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan, yang dapat terwujud baik melalui jalur formal seperti sistem persekolahan terstruktur, maupun melalui jalur non-formal seperti pelatihan, kursus, atau pengalaman belajar di luar lingkungan akademik. Tujuan utama dari proses ini adalah mendidik secara komprehensif, tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual, tetapi juga secara aktif menggali dan mengembangkan potensi diri yang secara inheren ada dalam diri setiap individu. Lebih dari sekadar transfer informasi, edukasi berupaya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman, sehingga setiap individu dapat mengoptimalkan potensi dirinya dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.²¹

²⁰ D Paradela, “pengaruh pemberian edukasi Dengan Media Buku Saku Terhadap Perubahan Pengetahuan Tentang PHBS Di Sekolah Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Anggota PMR MAN 1 Malang,” 2022, 1–23.

²¹ Darwin Damanik et al., “Edukasi literasi keuangan dan cinta rupiah tingkat sekolah dasar di kota pematang siantar,” 5.1 (2025), 208–12.

Edukasi memiliki berbagai tujuan dan manfaat, baik untuk individu maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan dari edukasi:

- a. Meningkatkan tingkat kecerdasan
- b. Mengubah karakter individu agar memiliki akhlak yang baik
- c. Membantu individu dalam mengendalikan diri
- d. Meningkatkan keterampilan yang dimiliki
- e. Mendorong peningkatan kreativitas dalam bidang yang dipelajari
- f. Membimbing individu menjadi lebih baik dalam bidang yang mereka geluti²².

Secara umum, tujuan edukasi di atas dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengubah pemahaman individu, kelompok, dan masyarakat mengenai suatu hal. Upaya ini bertujuan untuk menjadikan pengetahuan sebagai hal yang berharga untuk mencapai tujuan hidup serta memastikan penggunaan ilmu yang di dapatkan secara tepat dan sesuai.

3. Macam-macam Edukasi

- a. Edukasi Formal

Proses edukasi formal umumnya terlembagakan dalam lingkungan sekolah, sebuah institusi yang

²² Rheza Aditya Gradiano, "Pengertian Edukasi Menurut Para Ahli Beserta Tujuan dan Manfaatnya," *Bola.com*.

dirancang secara khusus untuk memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur. Dalam konteks ini, keberadaan peraturan dan tata tertib menjadi elemen penting yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Aturan-aturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, disiplin, dan efektif, sehingga proses transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan potensi diri dapat berjalan dengan optimal. Selain itu, di sekolah juga terdapat pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab formal untuk mengawasi dan mengelola seluruh proses edukasi, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran oleh tenaga pendidik, hingga evaluasi hasil belajar siswa.

Di Indonesia, akses terhadap edukasi formal terbuka bagi setiap individu tanpa memandang latar belakang,²³ dimulai dari jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar/SD), pendidikan menengah pertama (Sekolah Menengah Pertama/SMP), pendidikan menengah atas (Sekolah Menengah Atas/SMA atau Sekolah Menengah Kejuruan/SMK), hingga jenjang pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Setiap jenjang

²³ Wilson Pratama, Soraya Amalia dan Ari Purwanti, "Sosialisasi Literasi Perencanaan Keuangan dan Investasi Bagi Petani Milenial Gen Z di Kebumen," *Jurnal Pengabdian West Science*, 2.8 (2023), 726–33.

memiliki kurikulum dan tujuan pembelajaran yang spesifik, dirancang untuk mengembangkan kompetensi dan kapasitas individu secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Sistem pendidikan formal yang berjenjang ini memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan yang esensial bagi setiap warga negara untuk dapat berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁴

Edukasi formal merupakan proses pembelajaran yang terstruktur dan terorganisir, yang secara umum diselenggarakan di institusi pendidikan seperti sekolah. Dalam sistem ini, keberadaan peraturan dan tata tertib menjadi elemen fundamental yang berlaku secara mengikat dan wajib dipatuhi oleh setiap individu yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, proses pembelajaran formal juga melibatkan pihak-pihak yang memiliki tanggung jawab terstruktur dalam pengawasan dan pengelolaan, mulai dari guru sebagai fasilitator utama, hingga kepala sekolah dan staf administrasi yang memastikan kelancaran seluruh operasional pendidikan. Jenjang pendidikan yang

²⁴ Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2.2 (2023), 125–31 <<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>>.

jelas dan berkesinambungan menjadi ciri khas edukasi formal, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sebagai fondasi awal, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk memperdalam pengetahuan, kemudian Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai persiapan ke jenjang selanjutnya atau dunia kerja, hingga akhirnya mencapai pendidikan tinggi (perguruan tinggi) bagi mereka yang ingin mengembangkan keahlian dan pengetahuan di bidang yang lebih spesifik²⁵.

b. Edukasi Non-formal

Edukasi nonformal merupakan ragam pembelajaran yang seringkali kita temui dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar tempat tinggal. Berbeda dengan struktur formal pendidikan di sekolah, edukasi nonformal bersifat lebih fleksibel, kontekstual, dan seringkali berorientasi pada keterampilan praktis. Contoh-contoh konkret dari edukasi nonformal sangat beragam dan mudah dijumpai, seperti tempat belajar membaca dan menulis Al-Qur'an (TPA/TPQ) yang umumnya berlokasi di masjid atau komunitas, yang tidak hanya

²⁵ Pratama, Amalia dan Purwanti.

mengajarkan kemampuan membaca kitab suci tetapi juga nilai-nilai agama dan moral.

Keberagaman edukasi nonformal juga tercermin dalam berbagai kursus dan pelatihan yang banyak ditemukan di tengah masyarakat. Kursus-kursus ini menawarkan pengembangan keterampilan spesifik yang relevan dengan kebutuhan individu dan pasar kerja, seperti kursus mengemudi yang membekali kemampuan praktis berkendara, kursus musik yang mengembangkan bakat seni, serta berbagai jenis kursus lainnya yang meliputi bahasa asing, keterampilan komputer, tata rias, menjahit, dan sebagainya. Fleksibilitas waktu, materi yang fokus, dan biaya yang relatif terjangkau seringkali menjadi daya tarik utama edukasi nonformal, menjadikannya sebagai pelengkap penting bagi pendidikan formal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Ragam edukasi ini berlangsung di berbagai lingkungan di luar batas fisik sekolah dan universitas, menawarkan alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel dan terfokus pada kebutuhan spesifik individu atau kelompok.²⁶ Cakupannya sangat luas, meliputi pelatihan keterampilan praktis yang

²⁶ Guangji Yuan dan Jianwei Zhang, "Connecting knowledge spaces: Enabling cross-community knowledge building through boundary objects," *British Journal of Educational Technology*, 50.5 (2019), 2144–61 <<https://doi.org/10.1111/bjet.12804>>.

dirancang untuk meningkatkan kompetensi kerja atau hobi, kursus bahasa asing yang membuka peluang komunikasi global, lokakarya (workshop) yang intensif untuk pendalaman topik tertentu, serta berbagai program pendidikan dan pengembangan diri lainnya yang secara keseluruhan bertujuan untuk memperkaya pengetahuan, mengasah keterampilan, dan memberdayakan peserta dengan kompetensi yang relevan dengan minat dan tuntutan zaman²⁷.

c. Edukasi Informal

Edukasi informal merupakan pilar pendidikan yang paling mendasar dan berlangsung secara alamiah di dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal seorang individu. Proses pembelajaran ini tidak terstruktur secara formal seperti di sekolah atau lembaga kursus, melainkan terjadi melalui interaksi sehari-hari, observasi, dan partisipasi dalam kegiatan keluarga serta komunitas. Nilai-nilai, norma sosial, etika, dan keterampilan dasar kehidupan seringkali ditanamkan secara tidak sadar melalui contoh perilaku orang tua, anggota keluarga lain, dan interaksi dengan tetangga serta teman sebaya. Edukasi informal menjadi fondasi awal pembentukan karakter dan pandangan dunia

²⁷“Arti Edukasi, Manfaat, dan Jenis-jenisnya,” *Kumparan*.

seseorang, jauh sebelum mereka memasuki sistem pendidikan formal.

Karakteristik utama dari edukasi informal adalah sifatnya yang mandiri dan berlandaskan pada kesadaran serta rasa tanggung jawab individual. Setiap anggota keluarga dan individu dalam lingkungan sekitar secara implisit berperan sebagai sumber belajar dan model perilaku. Proses penyerapan pengetahuan dan nilai terjadi melalui imitasi, pengalaman langsung, dan percakapan sehari-hari. Tidak ada kurikulum yang ditetapkan atau evaluasi formal, melainkan pembelajaran berlangsung secara organik sesuai dengan kebutuhan dan dinamika interaksi sosial. Motivasi internal dan keinginan untuk belajar dari lingkungan menjadi pendorong utama dalam jalur pendidikan ini.²⁸

Meskipun terkesan sederhana, peran edukasi informal sangatlah signifikan dalam membentuk kepribadian dan kompetensi sosial seseorang. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, dan memecahkan masalah seringkali pertama kali dipelajari dan diasah dalam

²⁸ Gradianto, R. A. (2022). Pengertian Edukasi Menurut Para Ahli Beserta Tujuan dan Manfaatnya. Tersedia di: <https://www.bola.com/ragam/read/4959503/pengertian-edukasi-menurut-para-ahli-beserta-tujuan-dan-manfaatnya?page=6>

lingkungan informal. Dukungan emosional, nilai-nilai keluarga, dan tradisi komunitas menjadi elemen penting yang membentuk identitas dan memberikan landasan moral bagi individu. Oleh karena itu, meskipun seringkali terabaikan dalam diskusi formal tentang pendidikan, edukasi informal memiliki kontribusi yang tak ternilai dalam perkembangan holistik setiap manusia dan menjadi pelengkap esensial bagi jalur pendidikan formal dan nonformal.

B. Pengabdian Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) pengabdian berarti proses, perbuatan, cara mengabdikan diri atau mengabdikan diri pada sesuatu. Menurut Munandar (1998), konsep pengabdian berakar dari kata "abdi," yang secara fundamental mengandung makna menghambakan diri, menunjukkan kepatuhan, dan ketaatan yang mendalam terhadap sosok atau entitas yang dihormati dan dilayani. Lebih dari sekadar menjalankan perintah, Munandar memperluas pemahaman pengabdian sebagai pelaksanaan tugas atau kewajiban dengan segenap kesungguhan hati dan dedikasi yang tinggi. Tindakan mengabdikan ini dilandasi oleh motivasi internal yang kuat, seperti keikhlasan yang tulus atas dasar keyakinan yang dianut, atau sebagai manifestasi dari emosi positif yang mendalam, termasuk kasih sayang,

cinta, rasa tanggung jawab yang melekat, serta nilai-nilai luhur lainnya yang diyakini dan dihayati oleh individu terhadap sesuatu yang dianggap penting dan berharga baginya²⁹.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok besar manusia dalam cakupan yang seluas-luasnya, yang memiliki ciri khas berupa keterikatan oleh suatu sistem kebudayaan yang diakui dan dianut bersama.³⁰ Kebudayaan ini menjadi perekat sosial yang menyatukan individu-individu dalam kelompok tersebut. Secara lebih umum, konsep masyarakat dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, dan memiliki kesadaran kolektif sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Kesadaran ini menumbuhkan rasa saling memiliki, interdependensi, serta partisipasi dalam kehidupan bersama, yang membedakannya dari sekadar kumpulan individu yang berada dalam ruang yang sama.

Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 11 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat adalah aktivitas komunitas akademik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan

²⁹ Fadzar Allimin, Taufik dan Moordiningsih, "Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Pasca Suksesi," *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9.2 (2007), 26–36.

³⁰ David Copp, "The Concept of a Society," *Dialogue*, 31.2 (1992), 183–212 <<https://doi.org/10.1017/S0012217300038518>>.

mencerdaskan bangsa melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Praswati (2017) menekankan bahwa inovasi memegang peranan penting dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memacu pertumbuhan ekonomi serta daya saing. Proses inovasi ini memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak terkait, yang dikenal dengan konsep heliks. Dalam kerangka ini, institusi pendidikan tinggi, sektor bisnis, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lingkungan masing-masing memberikan kontribusi unik sesuai dengan peran kelembagaan mereka dalam mendorong terciptanya inovasi³¹.

Menurut antropolog terkemuka Koentjaraningrat, masyarakat didefinisikan sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang dinamis, di mana individu-individu di dalamnya melakukan interaksi satu sama lain secara teratur dan terpola berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang berlaku dan diwariskan secara terus-menerus. Lebih lanjut, ciri khas sebuah masyarakat adalah adanya ikatan rasa identitas yang sama di antara para anggotanya. Rasa kebersamaan dan kepemilikan identitas ini menjadi perekat sosial yang kuat, melampaui sekadar interaksi fungsional, dan menumbuhkan solidaritas serta kohesi dalam kelompok

³¹ Setiorini Rahma Safitri et al., "Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Metode Fun-Counseling Dan Outbound Sebagai Media Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak Di Desa Rowoboni Tahun 2024," 5.2 (2024), 1–7.

tersebut dari generasi ke generasi. Dengan demikian, masyarakat bukan hanya sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah entitas sosial yang hidup dan berkembang dengan pola interaksi, tradisi, dan identitas yang saling mengikat³².

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari kepedulian dan tanggung jawab sosial yang diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi positif dan bantuan yang bermanfaat kepada masyarakat dalam berbagai spektrum aktivitas kehidupan. Karakteristik utama dari kegiatan ini adalah pelaksanaannya yang didasari oleh semangat altruisme, tanpa mengharapkan imbalan materiil secara langsung. Lebih dari sekadar tindakan sukarela, pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar fundamental dan komponen integral dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, sebuah landasan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi aspek pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, penelitian yang inovatif dan relevan, serta pengabdian kepada masyarakat yang responsif terhadap kebutuhan nyata. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mencerminkan esensi tanggung jawab moral dan intelektual civitas akademika—dosen dan mahasiswa—terhadap

³² Nibras Nada Nailufar Issha Harruma, “Pengertian Masyarakat Menurut Para Ahli,” *Kompas.Com*.

masyarakat luas, sebagai bagian tak terpisahkan dari peran mereka dalam membangun bangsa dan negara³³.

Secara filosofis, pemahaman mengenai konsep pengabdian kepada masyarakat memiliki sifat yang dinamis dan kontekstual, mengalami evolusi makna dan implementasi seiring dengan perubahan persepsi, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ruang dan waktu. Dalam konteks peran perguruan tinggi, Koswara (1989) memberikan perspektif yang lebih spesifik, mendefinisikan pengabdian kepada masyarakat sebagai aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan secara terorganisir dan terstruktur (institusional) oleh perguruan tinggi. Proses penerapan ini menggunakan metodologi ilmiah yang sistematis, memastikan bahwa solusi dan kontribusi yang diberikan didasarkan pada riset dan analisis yang mendalam. Sasaran utama dari pengabdian ini adalah masyarakat yang secara nyata membutuhkan bantuan, solusi, atau peningkatan kualitas hidup. Tujuan luhur di balik pengabdian perguruan tinggi adalah secara aktif mendukung keberhasilan program pembangunan nasional dalam berbagai bidang, serta secara fundamental meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada terwujudnya cita-cita bangsa untuk mencapai

³³ “Pengabdian,” *Universitas Islam Riau*, 2022.

masyarakat Indonesia yang maju, adil, dan sejahtera secara berkelanjutan³⁴.

C. Metode Pengabdian

Dalam konteks perguruan tinggi, metodologi penelitian memegang peranan krusial sebagai landasan yang mengarahkan pelaksanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa pendekatan penelitian yang umum diterapkan meliputi Metode *Participatory Action Research* (PAR), *Community Based Research* (CBR), *Service Learning* (SL), dan ABCD (*Asset Based Community Development*). Keempat metodologi ini menyajikan cara yang berbeda dalam melibatkan komunitas dalam tahapan penelitian serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat³⁵.

Menurut Maurice, *Service Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan aksi nyata yang bermanfaat bagi masyarakat dengan proses belajar di kelas, yang meliputi pengembangan akademik dan personal, serta penumbuhan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengenali

³⁴ Akhmad Riduwan, "Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi," *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3.2 (2016), 95
<<https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>>.

³⁵ Masfi Sya'fiatul Ummah, *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas, Sustainability (Switzerland)*, 2019, xi.

potensi diri mereka melalui pengalaman langsung. Lebih lanjut, *Service Learning* umumnya terkait erat dengan materi kurikulum spesifik yang sedang dipelajari di dalam kelas³⁶. Sedangkan menurut Lickona, *Service Learning* adalah metode pembelajaran yang sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa karena secara bersamaan mengintegrasikan tiga aspek penting karakter: pengetahuan, perasaan, dan tindakan, melalui pengalaman langsung siswa dalam melayani masyarakat. Pembentukan karakter moral dan kinerja siswa terjadi melalui aksi nyata dalam pelayanan, yang kemudian direfleksikan dan dihubungkan dengan materi pembelajaran di kelas³⁷.

Dapat dilihat dari kedua pengertian diatas, baik Maurice maupun Lickona sama-sama menekankan bahwa *Service Learning* adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan aksi nyata di masyarakat dengan proses belajar. Maurice lebih menyoroti bagaimana integrasi ini mengembangkan aspek akademik, personal, dan tanggung jawab sosial siswa, serta membantu mereka mengenali potensi diri melalui pengalaman langsung yang terhubung dengan kurikulum. Sementara itu, Lickona secara spesifik

³⁶ Rahzianta dan Muhammad Luthfi Hidayat, "Pembelajaran Sains Model Service Learning Sebagai Upaya Pembentukan Habits Of Mind Dan Penguasaan Keterampilan Berpikir Inventif," *Unnes Science Education Journal*, 5.1 (2016), 1128–37.

³⁷ Thomas Lickona, "SEBAGAI SEBUAH MODEL SERVICE-LEARNING SEBAGAI SEBUAH MODEL PENDIDIKAN KARAKTER :," 0580108516 (2023).

menyoroti keunggulan *Service Learning* dalam mendidik karakter siswa dengan menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan melalui pelayanan masyarakat, yang kemudian direfleksikan dan dihubungkan dengan pembelajaran akademis untuk membentuk karakter moral dan kinerja siswa.

Metode *Service Learning* dipilih sebagai landasan metodologis dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dikarenakan metode *Service Learning* adalah sebuah metode pendekatan pendidikan inovatif yang secara sinergis mengintegrasikan pemahaman teoritis dari ruang kelas dengan pengalaman praktik langsung di tengah-tengah masyarakat. Esensi dari *Service Learning* adalah memberdayakan mahasiswa untuk menerapkan secara nyata ilmu pengetahuan dan konsep yang telah mereka peroleh dalam perkuliahan, sekaligus berkontribusi aktif dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan riil yang ada di masyarakat. Pendekatan ini melampaui sekadar kegiatan sukarela, karena *Service Learning* merupakan metode holistik yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi materi pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari yang autentik.³⁸

³⁸ Lidia Iniesta Bernabé, Francisco Javier S. Lacárcel dan Jose Antonio Rabadán Rubio, "Service-learning as a teaching methodology," *Teaching Innovation in University Education: Case Studies and Main Practices*, 2022, 224–33 <<https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4441-2.ch013>>.

Melalui keterlibatan langsung dalam proyek-proyek pengabdian yang bermakna, terjalin interaksi yang saling menguntungkan (*mutually beneficial*) antara mahasiswa sebagai pembelajar dan masyarakat sebagai penerima manfaat. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan, sementara masyarakat menerima bantuan dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menciptakan hubungan timbal balik yang konstruktif dan berkelanjutan³⁹.

Melalui metode *Service Learning* dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya menciptakan interaksi yang dangkal, melainkan menumbuhkan jalinan hubungan yang lebih mendalam dan bermakna antara pelaksana kegiatan (penulis) dengan para siswa SMP Negeri 1 Pendopo Barat serta potensi partisipasi masyarakat di sekitarnya. Pendekatan ini melampaui peran penulis sebagai sekadar penyampai materi, bertransformasi menjadi fasilitator aktif yang membimbing siswa secara personal dalam menjelajahi dan menghubungkan konsep-konsep teoritis Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah dengan realitas pengalaman hidup mereka sehari-hari. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, mengaitkan pengetahuan baru dengan konteks yang familiar. Di sisi lain, keterlibatan

³⁹Imelda Sutanto, Diana Effendy dan Nadia Franciska, "Metode Service Learning sebagai Model Pembelajaran Sejarah Studi Kasus: Proses Pembelajaran Desain Interior untuk Komunitas Roodebrug Soerabaia," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020.

langsung di lapangan memberikan keuntungan berharga bagi penulis, yaitu memperoleh pemahaman yang autentik dan mendalam mengenai perspektif, tingkat pengetahuan, serta kebutuhan riil masyarakat setempat terkait isu CBP Rupiah. Wawasan langsung ini menjadi umpan balik yang tak ternilai harganya, memberikan landasan empiris yang kuat untuk evaluasi dan pengembangan program pengabdian selanjutnya, memastikan relevansi dan efektivitas yang berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan holistik dalam *Service Learning* memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Mereka tidak hanya memahami secara intelektual pentingnya Rupiah, tetapi juga merasakan kebanggaan terhadapnya dan mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, metode *Service Learning* menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat secara efektif dan berkelanjutan di SMP Negeri 1 Pendopo Barat.

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi harus meliputi berbagai aspek berikut:

- 1) Pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- 2) Distribusi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Penyediaan dukungan keahlian kepada masyarakat.
- 5) Penyediaan layanan profesional kepada masyarakat⁴⁰.

D. Cinta Bangga Paham (CBP) Rupiah

1. Pengertian Rupiah

Mata uang di Nusantara memiliki akar sejarah yang kaya dan membentang jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Pada era kerajaan-kerajaan besar, sistem ekonomi yang berkembang telah mengenal alat tukar dalam berbagai wujud. Kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya yang berjaya pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, diperkirakan telah menggunakan koin emas dan perak dalam aktivitas perdagangan, baik di dalam wilayah kekuasaannya maupun dalam transaksi dengan pedagang dari mancanegara. Artefak berupa koin-koin kuno yang ditemukan di wilayah bekas kekuasaan Sriwijaya menjadi bukti adanya sistem moneter yang terorganisir pada masa itu. Bahkan, beberapa catatan sejarah menyebutkan penggunaan manik-manik sebagai alat tukar di beberapa wilayah yang dipengaruhi oleh Sriwijaya.⁴¹

⁴⁰Herlina Emilia, "Bentuk Dan Sifat Pengabdian Masyarakat Yang Diterapkan Oleh Perguruan Tinggi," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.3 (2022), 122–30 <<https://doi.org/10.37567/pkm.v2i3.1127>>.

⁴¹Najuah Najuah et al., "Analisis Lokasi Ibukota Kerajaan Sriwijaya Abad 7-8 M," *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8.1 (2023), 102 <<https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44339>>.

Selanjutnya, pada masa Kerajaan Majapahit yang mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi, sistem moneter juga semakin berkembang. Majapahit dikenal dengan penggunaan "Gobog", yaitu koin yang terbuat dari campuran tembaga dan timah. Bentuk Gobog umumnya bulat pipih dengan lubang persegi di tengahnya, meniru desain koin dari Tiongkok yang memiliki pengaruh kuat dalam perdagangan di Asia Tenggara pada masa itu. Selain berfungsi sebagai alat tukar dalam berbagai transaksi ekonomi, termasuk pembayaran pajak, Gobog juga terkadang memiliki nilai simbolis atau bahkan dianggap memiliki kekuatan magis. Desain pada Gobog pun bervariasi, menampilkan berbagai motif seperti tokoh wayang, hewan, tumbuhan, dan simbol-simbol kerajaan, mencerminkan kekayaan budaya dan kepercayaan pada masa tersebut.

Rangkaian transformasi mata uang di Indonesia sepanjang sejarahnya merefleksikan usaha bangsa dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dan memperkuat jati diri nasional melalui alat pembayarannya. Dengan segala evolusinya, Rupiah tidak sekadar berperan sebagai media pertukaran dan penimbun kekayaan, melainkan juga menjadi representasi perjuangan dan keberhasilan bangsa Indonesia⁴².

⁴²Laila, "Perjalanan Sejarah Mata Uang Indonesia," *Gramedia Blog*, 2024.

Rupiah menduduki posisi sentral sebagai alat pembayaran yang sah dan imperatif di seluruh penjuru Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mewajibkan penggunaannya dalam setiap transaksi ekonomi yang berlangsung di wilayahnya. Lebih dari sekadar instrumen ekonomi praktis yang mempermudah pertukaran barang dan jasa, Rupiah memiliki kedudukan yang fundamental dan istimewa sebagai manifestasi fisik dari kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kewajiban penggunaannya secara universal di seluruh pelosok negeri secara tegas menggarisbawahi otoritas dan kemandirian ekonomi bangsa, menunjukkan kemampuan negara dalam mengatur sistem keuangannya sendiri.

Sebagai simbol negara yang nyata dan dapat diindra, desain setiap lembar dan koin Rupiah dirancang dengan ketelitian dan pertimbangan yang mendalam untuk secara visual merangkum esensi persatuan dan keanekaragaman yang menjadi ciri khas Indonesia. Keputusan untuk menampilkan gambar Pahlawan Nasional pada mata uang Rupiah bukan hanya merupakan ungkapan penghormatan yang mendalam atas jasa-jasa heroik mereka dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, melainkan juga berfungsi sebagai pengingat yang abadi akan nilai-nilai luhur, semangat perjuangan, dan fondasi sejarah yang mendasari berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan demikian, Rupiah tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sejarah, budaya, dan nasionalisme yang kuat.⁴³

Kehadiran yang megah dan tak terpisahkan dari lambang negara, Burung Garuda Pancasila, pada setiap desain Rupiah semakin memperkuat identitasnya sebagai representasi resmi dan tak terbantahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Garuda Pancasila, dengan segala keagungan simboliknya, melambangkan kekuatan bangsa yang besar, semangat juang yang tak pernah padam, serta cita-cita luhur untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Di sisi lain, ornamen-ornamen budaya Nusantara yang kaya dan beragam, yang dengan indah menghiasi setiap lembar dan koin Rupiah, adalah cerminan yang hidup dari kekayaan tradisi, keindahan seni, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan Indonesia. Melalui representasi visual ini, Rupiah tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk

⁴³Adam Afiezan et al., "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Indonesia (Bei Periode 2014-2019)," *Jurnal Ilmiah METHONOMI*, 7.1 (2021), 63–76 <<https://doi.org/10.46880/methonomi.vol7no1.pp63-76>>.

memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya bangsa kepada seluruh masyarakat Indonesia dan dunia.⁴⁴

Setiap motif dan corak membawa cerita dan makna tersendiri, menunjukkan betapa beragamnya warisan budaya yang menyatukan Indonesia. Dengan demikian, Rupiah bukan hanya sekadar alat tukar yang memudahkan aktivitas ekonomi, melainkan juga sebuah narasi visual yang menceritakan tentang sejarah, persatuan, dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Memahami dan menghargai Rupiah berarti juga memahami dan menghargai identitas serta kebanggaan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia⁴⁵.

Sebagai bank sentral Republik Indonesia, Bank Indonesia (BI) memegang otoritas tunggal dan eksklusif dalam menerbitkan serta mengedarkan mata uang Rupiah. Hak prerogatif ini menegaskan independensi dan peran krusial BI dalam menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan negara. Rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia hadir dalam dua bentuk fisik yang familiar bagi masyarakat: uang kertas dengan berbagai desain dan nilai nominal, serta uang logam yang juga memiliki peran penting

⁴⁴ Dora Mustika, "Strategi Dan Tantangan Dalam Menghadapi Dinamika Ekonomi Global," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4.6 SE-Articles (2024), 2665–76 <<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.14911>>.

⁴⁵ Bank Indonesia. (n.d.). Tersedia di: <https://pintar.bi.go.id/Home/SeputarRupiah>

dalam transaksi sehari-hari, terutama untuk nominal kecil. Keberadaan kedua bentuk ini memastikan ketersediaan alat pembayaran yang sesuai dengan berbagai kebutuhan transaksi ekonomi di seluruh lapisan masyarakat.

Pemerintah Republik Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk memperkuat fondasi ekonomi nasional, dan dalam upaya ini, Bank Indonesia menjadi mitra strategis. Melalui sinergi dan koordinasi yang erat, pemerintah mendukung Bank Indonesia dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, yang tidak hanya terbatas pada pengelolaan kebijakan moneter dan sistem pembayaran, tetapi juga mencakup upaya proaktif dalam menyebarkan informasi dan memberikan edukasi yang komprehensif mengenai mata uang Rupiah hingga ke wilayah-wilayah terpencil di Indonesia. Inisiatif edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ciri-ciri keaslian Rupiah, pentingnya menjaga kondisi fisik Rupiah, serta menanamkan nilai-nilai Cinta Bangsa Paham Rupiah. Dengan menjangkau berbagai pelosok negeri, diharapkan kesadaran dan pemahaman yang merata tentang Rupiah dapat terwujud, yang pada gilirannya akan memperkuat kedaulatan Rupiah dan mendukung stabilitas ekonomi nasional secara keseluruhan.

2. Cinta Rupiah

Cinta Rupiah terwujud dalam serangkaian tindakan nyata yang kita lakukan untuk memperlakukan mata uang Rupiah dengan benar dan penuh tanggung jawab.⁴⁶ Ini melibatkan kehati-hatian dalam setiap transaksi, mengenali ciri-ciri keaslian uang untuk menghindari peredaran uang palsu yang dapat merugikan diri sendiri dan perekonomian negara. Lebih dari itu, Cinta Rupiah tercermin dalam upaya aktif kita untuk menjaga fisik Rupiah, tidak merusak, melipat sembarangan, atau mencoret-coretinya, sehingga kualitasnya tetap terjaga dan layak edar. Tindakan-tindakan sederhana ini adalah bentuk konkret dari penghargaan kita terhadap mata uang nasional dan kontribusi kita dalam menjaga sistem keuangan yang sehat.

Kecintaan terhadap Rupiah memiliki dimensi yang lebih dalam dari sekadar transaksi ekonomi. Sebagai simbol kedaulatan negara dan identitas bangsa yang tangible, memperlakukan Rupiah dengan baik adalah wujud nyata dari rasa hormat kita terhadap Indonesia. Sama halnya dengan kita bangga menggunakan bahasa Indonesia atau menghormati lambang negara, mencintai Rupiah berarti mengakui dan menjunjung tinggi salah satu pilar penting kemandirian bangsa. Dengan menanamkan nilai Cinta Rupiah dalam diri setiap warga negara, kita memperkuat

⁴⁶ Mawar, Rahman dan Evi Satispi.

fondasi nasionalisme, membangun ketahanan ekonomi, dan mewariskan rasa bangga terhadap identitas bangsa kepada generasi penerus⁴⁷.

Perilaku memperlakukan Rupiah dengan baik adalah manifestasi konkret dari rasa cinta tersebut. Ini tercermin dalam kebiasaan sehari-hari untuk menyimpan uang dengan rapi, menghindari tindakan yang dapat merusak fisik Rupiah seperti melipat berlebihan hingga robek, mencoret-coretnya dengan alasan apapun, atau bahkan meremasnya tanpa memperhatikan kondisinya. Tindakan-tindakan kecil namun kolektif ini memiliki dampak signifikan dalam menjaga kualitas dan sirkulasi Rupiah di masyarakat. Lebih lanjut, Cinta Rupiah juga mengandung tanggung jawab untuk aktif melindungi Rupiah dari ancaman pemalsuan. Masyarakat diharapkan memiliki kepekaan terhadap ciri-ciri keaslian Rupiah dan melaporkan jika menemukan indikasi uang palsu, karena peredaran uang palsu tidak hanya merugikan individu tetapi juga dapat mengganggu stabilitas perekonomian negara secara keseluruhan. Dengan demikian, Cinta Rupiah adalah wujud nyata partisipasi masyarakat dalam menjaga kehormatan dan nilai mata uang bangsanya.

Cinta Rupiah tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk mengenali ciri khas dan tampilan Rupiah,

⁴⁷ Azmi Harahap dan Rafiah Pakpahan, "Pengenalan Tentang Cinta , Bangga , dan Faham Rupiah Bersama Bank Indonesia dan FEB Universitas Potensi Utama," 3.01 (2024), 1–6.

memperlakukannya dengan benar, serta melindungi diri dari tindak kejahatan pemalsuan uang. Kecintaan ini berperan penting dalam menjaga kestabilan nilai mata uang Indonesia. Selain itu, gambar peta yang terdapat pada latar belakang uang Rupiah melambangkan bahwa Rupiah merupakan simbol pemersatu bangsa. Rasa cinta terhadap Rupiah dapat ditunjukkan dengan mengenali karakteristiknya. Upaya menjaga dan merawat Rupiah dapat dilakukan dengan menghindari lima tindakan: melipat, mencoret, menstapler, meremas, dan membasahi. Dengan demikian, tindakan mencoret, melipat, merusak, atau bahkan memalsukan uang Rupiah dianggap sebagai bentuk tidak menghormati kedaulatan Rupiah⁴⁸.

3. Bangga Rupiah

Bangga Rupiah tumbuh dari pemahaman mendalam akan nilai strategis dan peran sentral mata uang nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari sekadar alat transaksi, Rupiah adalah representasi kemandirian ekonomi dan simbol identitas bangsa di mata dunia. Perasaan positif ini muncul ketika masyarakat menyadari bahwa setiap kali mereka menggunakan Rupiah dalam kegiatan ekonomi sehari-hari, mereka secara tidak langsung turut berkontribusi pada penguatan dan stabilitasan nilai tukar mata uang sendiri. Dengan mengutamakan

⁴⁸ Damanik et al.

Rupiah, kita memperkokoh fondasi ekonomi nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap mata uang asing.⁴⁹

Kebanggaan terhadap Rupiah juga merupakan cerminan dari rasa hormat terhadap kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagaimana bendera dan lambang negara menjadi simbol fisik kemerdekaan dan persatuan, Rupiah adalah representasi konkret dari kemandirian ekonomi dan kemampuan bangsa untuk mengatur urusannya sendiri. Menggunakan dan menghargai Rupiah adalah wujud nyata dari nasionalisme dan kebanggaan menjadi bagian dari Indonesia. Tindakan ini menunjukkan pengakuan atas jerih payah para pendahulu dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, termasuk kemerdekaan di bidang ekonomi. Dengan demikian, Bangga Rupiah adalah ekspresi cinta tanah air melalui tindakan ekonomi yang sadar dan bertanggung jawab.

Bangga Rupiah terwujud dalam tindakan nyata kita yang senantiasa mengutamakan penggunaan mata uang Rupiah sebagai satu-satunya alat pembayaran dan transaksi yang sah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tindakan konsisten dalam memanfaatkan Rupiah dalam setiap kegiatan ekonomi, sekecil apapun, memiliki implikasi yang signifikan terhadap stabilitas nilai tukarnya di pasar valuta asing. Ketika seluruh elemen masyarakat,

⁴⁹ Ardiansyah et al.

termasuk para pelajar sebagai generasi penerus bangsa, aktif menggunakan Rupiah, hal ini secara kolektif memperkuat permintaan terhadap mata uang sendiri. Permintaan yang stabil dan tinggi akan Rupiah menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga nilai tukarnya agar tidak mudah terombang-ambing oleh fluktuasi ekonomi global. Dengan demikian, kebanggaan terhadap Rupiah bukan hanya sekadar perasaan positif, melainkan juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang secara langsung berkontribusi pada ketahanan ekonomi nasional dan memperkokoh kedaulatan Rupiah di negeri sendiri⁵⁰.

4. Paham Rupiah

Paham Rupiah melampaui sekadar kemampuan untuk bertransaksi menggunakan mata uang nasional; ia mencakup pemahaman yang komprehensif tentang signifikansi dan peran fundamental Rupiah dalam dinamika perekonomian. Masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam akan menyadari fungsi ganda Rupiah, tidak hanya sebagai alat pembayaran yang memfasilitasi pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai instrumen penyimpan nilai yang dapat diandalkan untuk perencanaan keuangan di masa depan. Kesadaran ini mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan terencana.

⁵⁰Jelia De Carvalho Belo et al., “Sosialisasi Tentang Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah Pada Pelajar Kelas X di SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu,” *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2022), 1329–34.

Paham Rupiah membekali masyarakat dengan pengetahuan krusial tentang sistem keuangan dan potensi risiko penipuan yang melibatkan uang palsu. Dengan memahami ciri-ciri keaslian Rupiah dan modus operandi kejahatan pemalsuan uang, masyarakat akan lebih waspada dan mampu melindungi diri dari praktik-praktik ilegal yang dapat merugikan secara finansial. Pengetahuan ini juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan ekonomi yang lebih aman dan terpercaya. Dengan demikian, Paham Rupiah adalah fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang cerdas secara finansial dan berdaya dalam menghadapi tantangan ekonomi⁵¹.

Secara keseluruhan, esensi dari Cinta Bangsa Paham (CBP) Rupiah bermuara pada urgensi sebuah gerakan nasional yang melibatkan seluruh elemen bangsa untuk secara bersinergi dan berkelanjutan menanamkan serta memperkuat kesadaran, pemahaman yang mendalam, dan tindakan nyata yang positif terhadap mata uang Rupiah. Lebih dari sekadar slogan, CBP Rupiah adalah landasan filosofis dan praktis yang mendorong setiap individu untuk mencintai Rupiah sebagai simbol kedaulatan dan identitas bangsa, merasa bangga menggunakannya dalam setiap transaksi ekonomi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan memahami secara komprehensif peran serta

⁵¹“Cinta, Bangsa, Paham Rupiah.”

fungsi Rupiah dalam menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. dan menjaga stabilitas mata uang nasional, serta memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Upaya kolektif ini menjadi krusial mengingat Rupiah bukan hanya sekadar alat tukar, melainkan juga cerminan harga diri bangsa dan instrumen kebijakan ekonomi yang vital. Dengan tumbuhnya penghargaan yang tulus, pemahaman yang benar, dan tindakan yang bertanggung jawab dari setiap warga negara terhadap Rupiah, diharapkan mata uang nasional ini akan semakin berdaya saing, stabil, dan berkontribusi secara optimal bagi kemajuan serta kesejahteraan bangsa dan negara di tengah dinamika perekonomian global yang terus berubah. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai CBP Rupiah adalah investasi jangka panjang dalam memperkuat fondasi ekonomi nasional dan menumbuhkan rasa cinta tanah air yang tercermin dalam setiap interaksi ekonomi.⁵²

E. Nilai-Nilai Islam dalam Edukasi CBP Rupiah

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mengarahkan umat manusia kepada kebaikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Dalam konteks edukasi Cinta Bangsa Pahami

⁵² Mawar, Rahman dan Evi Satispi.

(CBP) Rupiah, nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat karena turut membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, jujur, cinta tanah air, serta memahami pentingnya menjaga simbol-simbol kedaulatan negara, salah satunya adalah mata uang Rupiah⁵³.

1. Nilai Amanah (Tanggung Jawab)

Amanah dalam Islam mengandung makna tanggung jawab dan kepercayaan. Dalam konteks penggunaan Rupiah, amanah tercermin dari sikap memperlakukan uang dengan baik, tidak merusaknya, dan menggunakannya sesuai kebutuhan secara jujur dan bertanggung jawab. Allah SWT berfirman:

أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya...” (QS. An-Nisa: 58).

Siswa sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan nilai amanah, agar mereka sadar bahwa menjaga keaslian dan fungsi Rupiah adalah bagian dari menjaga kehormatan negara.

2. Nilai *Qana'ah* dan *Zuhud* (Kesederhanaan)

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup dalam kesederhanaan, tidak berlebih-lebihan, dan merasa cukup

⁵³ Sudirman Sudirman, “The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education,” *Jurnal Simki Pedagogia*, 6.1 (2023), 87–96 <<https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.221>>.

dengan rezeki yang diperoleh secara halal. Sikap ini sangat sesuai dengan tujuan edukasi CBP Rupiah, yang mengajarkan pengelolaan uang secara bijak dan bertanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda:

النَّفْسُ غَنَى الْغِنَى وَلَكِنَّ الْعَرَضَ، كَثْرَةُ عَنْ الْغِنَى لَيْسَ

“Kaya itu bukanlah banyaknya harta, tetapi kaya adalah kaya hati (merasa cukup).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan menanamkan nilai qana’ah, siswa diajak untuk tidak bersikap konsumtif dan lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

3. Nilai Nasionalisme Islami (*Hubbul Wathan minal Iman*)

Konsep nasionalisme dalam Islam tidak bertentangan dengan syariat, selama semangat cinta tanah air diarahkan pada hal-hal yang positif dan tidak melampaui batas. Cinta terhadap Rupiah sebagai simbol negara merupakan salah satu bentuk nasionalisme Islami yang sejalan dengan prinsip hubbul wathan minal iman (cinta tanah air sebagian dari iman)⁵⁴.

Menggunakan dan menjaga Rupiah dengan baik mencerminkan kecintaan kepada bangsa dan negara,

⁵⁴ D. I. Ansusa Putra, Ardiyansyah Ardiyansyah dan Mekki Klaina, “Promoting the spirit of nationalism through Quran-Hadis lectures: A case of Gus Miftah’s da’wah model,” *Islamic Communication Journal*, 8.1 (2023), 1–20 <<https://doi.org/10.21580/icj.2023.8.1.15250>>.

sebagaimana menjaga kehormatan lambang negara lainnya seperti bendera dan bahasa.

4. Nilai '*Adalah* (Keadilan)

Islam menekankan pentingnya berlaku adil dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi keuangan. Edukasi CBP Rupiah mengajarkan siswa untuk menghargai nilai uang, menolak penggunaan uang palsu, serta melakukan transaksi yang sah dan jujur. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

...بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا آمِنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah...” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Dengan demikian, nilai keadilan mendidik siswa untuk menghindari perbuatan zalim dalam praktik ekonomi, seperti kecurangan, penipuan, dan ketidakjujuran dalam menggunakan uang.

5. Nilai '*I'tidal* (Keseimbangan)

I'tidal atau keseimbangan adalah prinsip penting dalam Islam. Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, siswa perlu dididik untuk tidak boros (tabdzir) maupun kikir, melainkan mengatur keuangan secara seimbang. Allah SWT berfirman:

...الشَّيْطَانِ إِخْوَنَ كَانُوا الْمُبْدِرِينَ إِنَّ (٢٦) تَنْذِيرًا تَنْذُرٌ وَلَا

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang

pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan...” (QS. Al-Isra: 26–27)

Nilai ini mengajarkan siswa untuk menghargai Rupiah, mengelola uang dengan baik, serta tidak menyalahgunakan fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai Pendidikan Karakter Islami

Penerapan nilai-nilai Islam dalam edukasi CBP Rupiah juga mendukung penguatan pendidikan karakter Islami pada siswa. Sikap seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air akan membentuk generasi muda yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi dalam membentuk integritas siswa sebagai warga negara yang baik sekaligus muslim yang taat⁵⁵.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam edukasi CBP Rupiah, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tentang keuangan, tetapi juga menguatkan karakter dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pengembangan aspek kognitif,

⁵⁵ Nela Oktavia dan Siti Nurkhalizah, “Implementation of Democratic Values in Islam to Build Student Character in the Millennial Era,” *Jurnal Pendidikan Amarta*, 1.1 (2022), 11–13 <<https://doi.org/10.57235/jpa.v1i1.3>>.

afektif, dan spiritual, serta mendukung terwujudnya masyarakat yang madani dan cinta tanah air.

